

PENDIDIKAN ISLAM PERIODE KHULAFUR RASYIDIN

Reno Okhtiyanto, MA

Dosen STEI AR RACHMAN

Abstrak:

Pendidikan Islam merupakan proses pewarisan budaya dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedomankan ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an dan terjabar dalam sunnah Rasul dan bermula sejak Nabi Muhammad SAW menyampaikan ajaran tersebut kepada umatnya.

Perkembangan dan pertumbuhan Pendidikan Islam melalui proses yang sangat panjang mulai dari zaman Rasul dan dilanjutkan dengan zaman Khulafaur Rasyidin di antaranya adalah sebagai berikut (1) Khalifah Abu Bakar as-Siddiq (11-13 H : 632-634 M), (2) Khalifah Umar bin Khatab (13-23 H: 634-644 M), (3) Khalifah Usman bin Affan (23-35 H: 644-656 M) dan (4) Khalifah Ali bin Abi Thalib (35-40 H: 656-661 M)

Kata Kunci : Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin

A. Pendahuluan

Pendidikan masa ini merupakan *prototype* yang terus menerus dikembangkan oleh umat Islam untuk kepentingan pendidikan pada zamannya. Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang. Dalam pengertian yang seluas-luasnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri.ⁱ

Pendidikan Islam juga merupakan suatu hal yang paling utama bagi warga suatu negara, karena maju dan keterbelakangan suatu negara akan ditentukan oleh tinggi dan rendahnya tingkat pendidikan warga negaranya. Salah satu bentuk pendidikan yang mengacu kepada pembangunan tersebut, yaitu pendidikan agama adalah modal dasar yang merupakan tenaga penggerak yang tidak ternilai harganya bagi pengisian aspirasi bangsa, karena dengan terselenggaranya pendidikan agama secara baik akan membawa dampak terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran agama.

Kemudian pola pendidikan yang diterapkan pada masa Rasul tersebut memberikan pengaruh yang luar biasa bagi para sahabat, sehingga dengan pendidikan yang diberikan tersebut membawa pendidikan kearah yang lebih

maju. Setelah Rasulullah wafat pola pendidikan yang telah diterapkan oleh Rasulullah dilanjutkan oleh para sahabat khususnya para khulafaur rasyidin. Pola pendidikan yang dikembangkan tidak jauh berbeda dengan Rasulullah, namun telah mengalami perkembangan dan kemajuan baik dari segi materi, lembaga dan lain sebagainya. Karena wilayah Islam telah luas, maka tugas pemeliharaan, pembinaan dan perluasan selanjutnya menjadi beban khalifah beserta umat Islam pada umumnya, termasuk dalam urusan pendidikan umat sendiri. Prinsip-prinsip pokok dan idealisme Islam telah diajarkan oleh Nabi kepada para sahabatnya hingga memberikan kesan yang mendalam yang hidup dalam jiwa dan pribadinya masing-masing.

Selanjutnya untuk mengetahui lebih dalam apa dan bagaimana pola pendidikan Islam, bagaimana pola yang diterapkan oleh para khulafaur rasyidin pada masanya sehingga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan perbandingan terhadap proses pendidikan pada masa sekarang.

B. Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-40 H : 632-661 M)

Tahun-tahun pemerintahan khulafaur rasyidin merupakan perjuangan terus-menerus antara hak yang mereka bawa dan dakwahkan, kebatilan yang mereka perangi dan musuhi. Pada zaman khulafaur rasyidin seakan-akan kehidupan Rasulullah SAW itu terulang kembali. Pendidikan Islam masih tetap memantulkan al-Qur'an dan Sunnah di Ibu Kota khilafah di Makkah, Madinah dan di berbagai negeri lain yang telah ditaklukkan oleh orang-orang Islam. Berikut ini penguraian tentang pendidikan Islam pada masa khulafaur rasyidin :

1. Masa Khalifah Abu Bakar as-Siddiq (11-13 H : 632-634 M)

Setelah Nabi wafat, sebagai pemimpin umat Islam Abu Bakar as-Siddiq sebagai khalifah. Khalifah adalah pemimpin yang diangkat setelah Nabi wafat untuk menggantikan Nabi dan melanjutkan tugas-tugas sebagai pemimpin agama dan pemerintahan.ⁱⁱ

Sebagai khalifah pertama, Abu Bakar as-Siddiq menghadapi masalah umat yang cukup serius yang harus diselesaikan dengan cara

tegas dan pasti. Kesulitan-kesulitan yang harus dihadapinya adalah kaum murtad, orang yang mengaku dirinya Nabi beserta para pendukungnya dan kaum yang tidak mau membayar zakat.ⁱⁱⁱ Adapun sebab-sebab mereka berbuat demikian setelah Rasulullah wafat di antaranya adalah:

- a. Ajaran Islam yang belum difahami benar;
- b. Motivasi Islamnya mereka bukan karena kesadaran dan keinsyafan iman yang sungguh-sungguh tapi karena pertimbangan politik dan ekonomi;
- c. Rasa kesukuan yang mendalam, yang jauh sebelumnya telah diberantas oleh Rasulullah. Mereka menganggap bahwa agama Islam telah menempatkan mereka di bawah kekuasaan bangsa Quraisy;
- d. Kesalahan atau penyimpangan menafsirkan dan memahami ayat-ayat al-Qur'an yang menimbulkan anggapan bahwa wafatnya Rasulullah mereka tidak mempunyai kewajiban melaksanakan ajaran agama Islam.^{iv}

Pola pendidikan pada masa Abu Bakar masih seperti pada masa Nabi, baik dari segi materi maupun lembaga pendidikannya. Dari segi materi pendidikan Islam terdiri dari pendidikan tauhid atau keimanan, akhlak, ibadah, kesehatan dan lain sebagainya.

- a. Pendidikan keimanan yaitu menanamkan bahwa satu-satunya yang wajib disembah adalah Allah Swt.
- b. Pendidikan akhlak seperti adab masuk rumah orang, sopan santun dalam bertetangga, bergaul dalam masyarakat dan lain sebagainya. Pendidikan ibadah seperti pelaksanaan shalat, puasa dan haji.
- c. Kesehatan seperti tentang kebersihan, gerak-gerik dalam shalat merupakan pendidikan untuk memperkuat jasmani dan rohani.^v

Menurut Ahmad Syalabi lembaga untuk belajar menulis ini disebut dengan *Kuttab*. *Kuttab* merupakan lembaga pendidikan yang dibentuk setelah masjid, hal senada juga diungkapkan oleh Zuhairini bahwa *Kuttab* adalah tempat untuk menulis atau tempat dimana dilangsungkan kegiatan tulis-menulis.^{vi} Selanjutnya Asama hasan Fahmi mengatakan bahwa

Kuttab didirikan oleh orang-orang Arab pada masa Abu Bakar dan pusat pembelajaran pada masa ini adalah Madinah, sedangkan yang bertindak sebagai tenaga pendidik adalah para sahabat Rasul yang terdekat.^{vii} Lembaga pendidikan Islam adalah masjid, masjid dijadikan sebagai benteng pertahanan rohani, tempat pertemuan dan lembaga pendidikan Islam, sebagai tempat shalat berjama'ah membaca al-Qur'an dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan pendidikan Islam pada masa khalifah Abu Bakar As-Shiddiq berpusat pada lembaga pendidikan *kuttab* dan masjid tingkat menengah metode pendidikannya disebut dengan sorogan, sedangkan pendidikan masjid tingkat tinggi dilakukan dalam satu halaqah yang dihadiri oleh para pelajar secara bersama-sama.

Selanjutnya pemerintahan khalifah Abu Bakar As-Shiddiq, pada masa ini pendidikan hanya bersifat meneruskan seperti yang terjadi di zaman Rasulullah, yakni hanya difokuskan pada ajaran tentang tauhid, membaca Al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran Islam lainnya. Pengajaran dilakukan di *kuttab* dan masjid-masjid.

2. Masa Khalifah Umar bin Khatab (13-23 H: 634-644 M)

Umar bin Khatab diangkat menjadi khalifah atas rekomendasi Abu Bakar, hal ini ia lakukan untuk mencegah terjadinya perpecahan di kalangan umat Islam. Pada masa Umar keadaan sosial politik relatif aman sehingga usaha perluasan wilayah kekuasaan Islam memperoleh hasil yang lebih baik, sehingga wilayah Islam meliputi daerah Arab, Palestina, Syiria, Irak, Persia dan Mesir.^{viii}

Dengan meluasnya wilayah Islam sampai keluar jazirah Arab, tampaknya khalifah memikirkan pendidikan Islam di daerah-daerah yang baru ditaklukan itu. Untuk itu Umar bin Khatab memerintahkan para panglima perangnya, apabila mereka berhasil menguasai satu kota, hendaknya mereka mendirikan masjid sebagai tempat ibadah dan pendidikan.

Berkaitan dengan masalah pendidikan ini khalifah Umar bin Khatab merupakan seorang pendidik yang melakukan penyuluhan pendidikan di kota Madinah, beliau juga menerapkan pendidikan di masjid-masjid dan pasar-pasar serta mengangkat dan menunjuk guru-guru untuk tiap-tiap daerah yang ditaklukkan itu, mereka bertugas mengajarkan isi al-Qur'an dan ajaran Islam lainnya, seperti fikih kepada penduduk yang baru masuk Islam.

Pada masa khalifah Umar bin Khatab, mata pelajaran yang diberikan adalah membaca dan menulis al-Qur'an dan menghafalnya serta belajar pokok-pokok agama Islam. Pendidikan pada masa Umar bin Khatab ini lebih maju dibandingkan sebelumnya. Pada masa ini tuntutan untuk belajar bahasa Arab juga sudah mulai tampak, orang yang baru masuk Islam dari daerah yang ditaklukkan harus belajar bahasa Arab, jika ingin belajar dan memahami pengetahuan Islam. Oleh karena itu, pada masa ini sudah terdapat pengajaran bahasa Arab.^{ix}

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan pendidikan di masa Khalifah Umar bin Kattab lebih maju, sebab selama Umar memerintah Negara berada dalam keadaan stabil dan aman, ini disebabkan disamping telah ditetapkannya masjid sebagai pusat pendidikan juga telah terbentuknya pusat-pusat pendidikan Islam di berbagai kota dengan materi yang dikembangkan, baik dari segi ilmu bahasa, menulis, dan pokok ilmu-ilmu lainnya. Umar juga memerintahkan untuk belajar berenang, mengendarai unta, memanah, membaca dan menghafal syair-syair yang mudah dan peribahasa.

Sedangkan materi pendidikan pada tingkat menengah dan tinggi adalah al-Qur'an dan tafsirnya, hadits dan terjemahannya, serta fiqh. Pendidikan dikelola di bawah pengaturan Gubernur yang berkuasa saat itu, serta diiringi kemajuan di berbagai bidang, seperti jawatan pos, kepolisian, baitulmal dan sebagainya. Adapun sumber gaji para pendidik waktu itu diambilkan dari daerah yang ditaklukan dan dari baitulmal.

Diantara pendidik-pendidik tersebut adalah Abu Musa al-Asy'ari, Ibnu Mas'ud, Muaz bin Jabal, dan sebagainya. Umar pernah mengatakan: “Wahai manusia, tuntutlah ilmu, sesungguhnya Allah memiliki suatu baju yang disenangi-Nya, dan siapa saja yang belajar atau menuntut ilmu barang satu fasal, maka akan dilindungi Allah dengan baju-Nya itu”.

Jadi pada saat pemerintahan Umar bin Khattab pendidikan mulai berkembang dengan pelajaran tentang ilmu-ilmu bahasa dan disiplin ilmu lainnya. Proses belajar mengajar dilakukan di masjid-masjid dan pasar-pasar, dengan murid-murid mengelilingi gurunya. Dan masa ini para pendidik telah mendapatkan gaji yang diperoleh dari Baitulmal.

3. Masa Khalifah Usman bin Affan (23-35 H: 644-656 M)

Usman diangkat menjadi khalifah hasil dari pemilihan panitia enam yang ditunjuk oleh khalifah Umar menjelang beliau meninggal dunia. Dalam menjalankan tugas kepemimpinannya Usman banyak menghadapi masalah politik yang cukup kritis yang tidak terelakan hingga mengakibatkan terbunuhnya beliau sendiri. Masa enam tahun pertama kebijaksanaannya nampak baik, tapi masa enam tahun kedua kelemahan-kelemahan pribadinya nampak, sebagai akibat dari sifat beliau yang lemah lembut yang dijadikan sebagai alat untuk mendorong kepemimpinannya oleh keluarga terdekatnya.^x

Pada masa khalifah Usman bin Affan, pelaksanaan pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan masa sebelumnya. Pendidikan di masa ini hanya melanjutkan apa yang telah ada, namun hanya sedikit terjadi perubahan yang mewarnai pendidikan Islam. Para sahabat yang berpengaruh dan dekat dengan Rasulullah yang tidak diperbolehkan meninggalkan Madinah di masa khalifah Umar, sedangkan pada masa Usman diberikan kelonggaran untuk keluar di daerah-daerah yang mereka sukai. Kebijakan ini sangat besar pengaruhnya bagi pelaksanaan pendidikan di daerah-daerah.

Proses pelaksanaan pola pendidikan pada masa Usman ini lebih ringan dan lebih mudah dijangkau oleh seluruh peserta didik yang ingin menuntut dan belajar Islam dan dari pusat pendidikan juga lebih banyak, sebab pada masa ini para sahabat memilih tempat yang mereka inginkan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat.

Khalifah Usman sudah merasa cukup dengan pendidikan yang sudah ada, namun ada satu usaha yang sangat memuaskan umat Islam yang berpengaruh besar terhadap pendidikan Islam yaitu mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an. Penyalinan ini terjadi karena perselisihan dalam bacaan al-Qur'an.

Tugas mendidik dan mengajar pada umat pada masa Usman bin Affan diserahkan pada umat itu sendiri, artinya pemerintah tidak mengangkat guru-guru, dengan demikian para pendidik sendiri melaksanakan tugasnya hanya dengan mengharapkan keridhaan Allah.^{xi}

Berdasarkan hal di atas jelaslah bahwa pada masa khalifah Usman bin Affan tidak terjadi perkembangan pendidikan, kalau dibandingkan dengan masa kekhalifahan Umar bin Khatab, sebab pada masa khalifah Usman urusan pendidikan diserahkan saja kepada rakyat. Kemudian dilihat dari segi kondisi pemerintahan Usman banyak timbul pergolakan dalam masyarakat sebagai akibat ketidaksenangan mereka terhadap kebijakan Usman yang mengangkat kerabatnya dalam jabatan pemerintahan. Kemudian pada masa khalifah Usman bin Affan, pelaksanaan pendidikan tidak jauh berbeda dengan masa sebelumnya. Pendidikan dimasa ini hanya melanjutkan apa yang telah ada, namun hanya sedikit terjadi perubahan yang mewarnai pendidikan Islam. Para sahabat yang berpengaruh dan dekat dengan Rasulullah yang tidak diperbolehkan meninggalkan Madinah dimasa khalifah Umar, diberikan kelonggaran untuk keluar dan menetap di daerah-daerah yang mereka sukai. Kebijakan ini sangat besar pengaruhnya bagi pelaksanaan pendidikan di daerah-daerah.

Proses pelaksanaan pola pendidikan pada masa Usman ini lebih ringan dan lebih mudah dijangkau oleh seluruh peserta didik yang ingin menuntut dan belajar Islam. Dari segi pusat pendidikan juga lebih banyak, sebab pada masa ini para bisa memilih tempat yang mereka inginkan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat.

Khalifah Usman sudah merasa cukup dengan pendidikan yang sudah berjalan, namun begitu ada usaha yang cemerlang yang telah terjadi dimasa ini yang berpengaruh luar biasa bagi pendidikan Islam yaitu untuk mengumpulkan tulisan ayat- ayat Al-Qur'an. Penyalinan ini terjadi karena perselisihan dalam bacaan Al-Qur'an. Berdasarkan hal ini, khalifah Usman memerintahkan kepada tim untuk penyalinan tersebut, adapun timnya adalah : Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Zaid binAsh, dan Abdurrahman bin Harist. Apabila terjadi pertikaian bacaan, maka harus diambil pedoman kepada dialek suku Quraisy, sebab al- Qur'an sebab Al-Qur'an ini diturunkan menurut dialek mereka sesuai dengan lisan Quraisy. Sementara Zaid bin Tsabit bukan orang Quraisy sedangkan ketiga tim lainnya adalah orang Quraisy.

Pada masa Khalifah Usman bin Affan, tugas mendidik dan mengajar umat diserahkan pada ummat itu sendiri, artinya pemerintah tidak mengangkat guru-guru. Jadi para pendidik tersebut dalam melaksanakan tugasnya hanya mengharapkan keridhaan Allah semata. Adapun objek pendidikan pada masa itu terdiri dari :

1. Orang dewasa dan atau orang tua yang baru masuk Islam;
2. Anak-anak, baik orang tuanya telah lama memeluk Islam ataupun yang baru memeluk Islam;
3. Orang dewasa dan atau orang tua yang telah lama memeluk Islam;
4. Orang yang mengkhususkan dirinya menuntut ilmu agama secara luas dan mendalam.^{xii}

Dari ke empat golongan terdidik tersebut, pelaksanaan pendidikan dan pengajaran tidak mungkin dilakukan dengan cara menyamaratakan tetapi harus diadakan pengklasifikasian yang rapi dan sistematis, disesuaikan dengan kemampuan dan kesanggupan dari peserta didiknya.

Adapun metode yang digunakan adalah:

1. Golongan pertama menggunakan metode ceramah, hafalan, dan latihan dengan mengemukakan contoh-contoh dan peragaan;
2. Golongan kedua menggunakan metode hafalan dan latihan;
3. Golongan ketiga menggunakan metode diskusi, ceramah, hafalan, tanya jawab;
4. Golongan keempat menggunakan metode ceramah, hafalan Tanya jawab, dan diskusi serta sedikit hafalan. Pendidikan dan pengajaran pada golongan ini lebih bersifat pematangan dan pendalaman.

Mata pelajaran yang di berikan disesuaikan dengan kebutuhan terdidik dengan urutan mendahulukan pengetahuan yang sangat mendesak / penting untuk dijadikan pedoman dan pegangan hidup beragama.

Ada 3 fase dalam pendidikan dan pengajarannya:

1. Fase pembinaan : dimaksudkan untuk memberikan kesempatan agar terdidik memperoleh kemantapan iman;
2. Fase pendidikan : ditekankan pada ilmu-ilmu praktis dengan maksud agar mereka dapat segera mengamalkan ajaran dan tuntunan agama dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan sehari-hari;
3. Fase pelajaran : ada pelajaran-pelajaran lain yang diberikan untuk penunjang pemahaman terhadap Al-Quran dan Hadits, seperti bahasa Arab dengan tata bahasanya, menulis, membaca, syair dan peribahasa.^{xiii}

4. Masa Khalifah Ali bin Abi Thalib (35-40 H: 656-661 M)

Ali adalah khalifah yang keempat setelah Usman bin Affan. Pada masa pemerintahannya sudah diguncang peperangan dengan Aisyah (istri Nabi) beserta Talhah dan Abdullah bin zubair karena kesalahpahaman dalam menyikapi pembunuhan terhadap Usman, peperangan di antara

mereka disebut perang Jamal (unta) karena Aisyah menggunakan kendaraan unta. Setelah berhasil mengatasi pemberontakan Aisyah, muncul pemberontakan lain, sehingga masa kekuasaan Ali tidak pernah mendapatkan ketenangan dan kedamaian.^{xiv}

Muawiyah sebagai Gubernur di Damaskus memberontak untuk menggulingkan kekuasaannya. Peperangan ini disebut dengan peperangan Siffin karena terjadi di Siffin. Ketika tentara Muawiyah terdesak oleh pasukan Ali, maka Muawiyah segera mengambil siasat untuk menyatakan tahkim (penyelesaian dengan adil dan damai). Semula Ali menolak, tetapi karena desakan sebagian tentaranya akhirnya Ali menerimanya, namun tahkim malah menimbulkan kekacauan, sebab Muawiyah bersifat curang, sebab dengan tahkim Muawiyah berhasil mengalahkan Ali dan mendirikan pemerintahan tandingan di Damaskus. Sementara itu, sebagian tentara yang menentang keputusan Ali dengan cara tahkim, meninggalkan Ali dan membuat kelompok tersendiri yaitu Khawarij.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa pada masa Ali telah terjadi kekacauan dan pemberontakan, sehingga di masa ia berkuasa pemerintahannya tidak stabil. Dengan kericuhan politik pada masa Ali berkuasa, kegiatan pendidikan Islam mendapat hambatan dan gangguan. Pada saat itu Ali tidak sempat lagi memikirkan masalah pendidikan sebab keseluruhan perhatiannya ditumpahkan pada masalah keamanan dan kedamaian bagi masyarakat Islam. Dengan demikian, pola pendidikan pada masa khulafaur rasyidin tidak jauh berbeda dengan masa Nabi yang menekankan pada pengajaran baca tulis dan ajaran-ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadits Nabi.

C. Pusat-Pusat Pendidikan Pada Masa Khulafaur Rasyidin

Pusat-pusat pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin antara lain adalah :

1. Mekkah. Guru pertama di Mekkah adalah Muaz bin Jabbal yang mengajarkan Al-Qur'an dan Hadits;

2. Madinah. Sahabat yang terkenal antara lain Abu Bakar, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, dan sahabat- sahabat lainnya;
3. Basrah. Sahabat yang termasyhur antara lain Abu Musa Al Asy'ari, seorang ahli fikih dan Al-Qur'an;
4. Kuffah. Sahabat- sahabat yang termasyhur disini adalah Ali bin Abi Thalib, dan Abdullah bin Mas'ud yang mengajarkan Al-Qur'an ia adalah ahli tafsir, hadits, dan fikih;
5. Damsyik (Syam) sahabat yang mengajarkan ilmu disana adalah Mu'az bin Jaba (di Palestina), Ubaidillah (di Hims), dan Abu Darda' (di Damsyik);
6. Mesir. Sahabat yang mula-mula mendirikan madrasah dan menjadi guru di Mesir adalah Abdullah bin Amru bin Ash, ia adalah seorang ahli hadits.^{xv}

D. Pendidikan Pada Masa Khulafaur Rasyidin Secara Umum

1. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan

Visi pendidikan pada masa khulafaur rasyidin secara eksplisit sulit dijumpai. Namun dari berbagai fakta dan data yang dapat ditemui, visi pendidikan pada masa khulafaur rasyidin masih belum berbeda dengan visi pendidikan pada zaman Rasulullah SAW. Hal ini disebabkan, karena para khulafaur rasyidin adalah mengikuti jejak Rasulullah SAW. Visi tersebut adalah *unggul dalam bidang keagamaan sebagai landasan membangun kehidupan ummat*.

Visi ini sejalan dengan berbagai kondisi dan situasi yang ada pada masa itu. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, setelah wafatnya Rasulullah SAW timbul sejumlah kelompok yang goyah keimanan dan keIslamannya, bahkan tidak mau lagi melaksanakan ajaran agama sebagaimana yang mereka laksanakan pada masa Rasulullah SAW masih hidup. Mereka tidak mau lagi membayar zakat, bahkan ada yang mengaku jadi Nabi. Dengan pertimbangan ini, maka visi pendidikan masih ditekankan pada penguatan bidang keagamaan dan praktek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sejalan dengan visi tersebut, maka misi pendidikan pada zaman khulafaur rasyidin dapat dikemukakan sebagai berikut :

Pertama, memantapkan dan menguatkan keyakinan dan kepatuhan kepada ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dengan cara memahami, menghayati dan mengamalkannya secara konsisten. Usaha ini diperkuat dengan sikap tegas yang ditujukan oleh Abu Bakar yang memerangi orang-orang yang ingkar atau murtad terhadap ajaran Islam, seperti tidak mau membayar zakat, mengaku sebagai Nabi dan sebagainya.

Kedua, menyediakan sarana, prasarana dan fasilitas yang memungkinkan terlaksananya ajaran agama. Usaha ini dilakukan oleh khulafaur rasyidin dengan mengumpulkan al-Qur'an yang berserakan (di zaman Abu Bakar), menyalin kembali (di zaman Khalifah Usman bin Affan), membentuk lembaga dan pranata sosial, seperti membentuk lembaga yudikatif dan eksekutif, menertibkan sistem pembayaran gaji dan pajak tanah (di zaman Umar bin Khatab), membangun jalan-jalan, jembatan-jembatan, masjid-masjid dan memperluas masjid Nabi di Madinah (di zaman Usman bin Affan).

Ketiga, menumbuhkan semangat cinta tanah air dan bela negara yang memungkinkan Islam dapat berkembang ke seluruh dunia. Upaya ini dilakukan khulafaur rasyidin, antara lain dengan memperluas wilayah dakwah Islam selain Jazirah Arabia juga ke Irak, dan ke Syiria (di zaman Khalifah Abu Bakar), ke Palestina ke wilayah Syiria lainnya dan Mesir (di zaman Khalifah Umar bin Khatab).

Keempat, melahirkan para kader pemimpin ummat, pendidik dan da'i yang tangguh dalam mewujudkan syi'ar Islam. Upaya ini dilakukan khulafaur rasyidin, antara lain dengan menyelenggarakan halaqah kajian terhadap al-Qur'an, al-Hadits, hukum Islam dan fatwa. Upaya ini pada tahap selanjutnya melahirkan para ulama dari kalangan tabi'in.

Adapun tujuan pendidikan pada masa itu melahirkan ummat yang memiliki komitmen yang tulus dan kokoh terhadap pelaksanaan ajaran Islam sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

2. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum pendidikan di Madinah selain berisi materi pengajaran yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan, yakni al-Qur'an dan al-Hadits, hukum Islam, kemasyarakatan, ketatanegaraan, pertahanan keamanan dan kesejahteraan sosial.

3. Sasaran (Peserta Didik)

Peserta didik di zaman khulafaur rasyidin terdiri dari masyarakat yang tinggal di Mekkah dan Madinah. Namun yang khusus mendalami kajian keagamaan hingga menjadi seorang yang mahir, alim dan mendalam penguasaannya dalam bidang ilmu agama jumlahnya masih terbatas. Sasaran pendidikan dalam arti umum, yakni membentuk sikap mental keagamaan adalah seluruh ummat Islam yang ada di Mekkah dan Madinah. Sedangkan sasaran pendidikan dalam arti khusus, yakni membentuk ahli ilmu agama adalah sebagian kecil dari kalangan tabi'in yang selanjutnya menjadi ulama.

4. Tenaga Pendidik

Yang menjadi pendidik di zaman khulafaur rasyidin antara lain Abdullah ibn Umar, Abu Hurairah, Ibn Abbas, Siti Aisyah, Anas bin Malik, Zaid ibn Tsabit, Abu Dzar al-Ghifari. Dari mereka itulah kemudian lahir para siswa yang kemudian menjadi ulama dan pendidik. Berkaitan dengan masalah pendidikan ini, khalifah Umar bin Khatab merupakan seorang pendidik yang melakukan penyuluhan pendidikan di Kota Madinah. Selanjutnya beliau juga mengangkat sahabat-sahabat untuk bertugas menjadi guru di daerah-daerah. Misalnya Abdurrahman bin Ma'qal dan Imran bin al-Hasyim ditugaskan mengajar di Bashrah. Kemudian Abdurrahman bin Ghanam ditugaskan ke Syiria, dan Hasan bin abi Jabalah ditugaskan ke Mesir.

Dengan demikian yang menjadi pendidik adalah para khulafaur rasyidin sendiri dan para sahabat yang lebih dekat kepada Rasulullah dan memiliki pengaruh yang besar.

Khulafaur Rasyidin kemudian menentukan kriteria pendidik, sebagaimana kriteria yang diberikan oleh Rasulullah SAW, yaitu bahwa seseorang yang dapat diangkat menjadi pendidik hendaknya memiliki sifat-sifat tertentu. Sebagai seorang pendidik profesional, yaitu memiliki kompetensi akademik, yakni menguasai materi pelajaran dengan baik, kompetensi pedagogik, yaitu menguasai teknik menyampaikan pelajaran dengan efisien dan efektif dan mempengaruhi dan membentuk pribadian siswa dengan baik, memiliki kompetensi sosial, yakni kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama yang baik dengan para siswa, orang tua siswa dan masyarakat pada umumnya. Selain itu, seorang pendidik selain harus tampil bersih dan rapi, juga senantiasa menjaga dan memelihara kesehatan.

5. Metode dan pendekatan Pembelajaran

Adapun metode yang mereka pergunakan dalam mengajar antara lain adalah halaqah. Yakni guru duduk disebagian ruangan masjid kemudian dikelilingi para siswa. Guru menyampaikan ajaran kata demi kata dengan artinya dan kemudian menjelaskan kandungannya. Sementara para siswa menyimak, mencatat dan mengulangnya apa yang dikemukakan oleh para guru.

6. Pusat-pusat dan Lembaga Pendidikan

Pada masa khulafaur rasyidin pusat-pusat pendidikan bukan hanya terdapat di Mekkah dan Madinah, melainkan juga sudah tersebar di berbagai daerah kekuasaan Islam lainnya. Pada masa khalifah Umar bin Khatab misalnya pusat pendidikan selain Madinah dan Mekkah juga di Mesir, Syiria, Bashrah, Kuffah dan Damsyik.

Sedangkan lembaga-lembaga pendidikan yang digunakan di zaman Rasulullah SAW, yaitu Masjid, Suffah, Kuttub dan Rumah.

7. Pembiayaan dan Fasilitas Pendidikan

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa pada masa khulafaur rasyidin sebagian besar waktu banyak digunakan untuk melakukan konsolidasi ke dalam, yakni memantapkan komitmen sebagian ummat Islam kepada ajaran Islam. Dengan demikian kesempatan untuk melakukan pembangunan dan pengadaan berbagai kebutuhan fasilitas masih belum mendapatkan perhatian yang memadai. Namun demikian mulai zaman khalifah Abu Bakar ada perhatian untuk mengumpulkan al-Qur'an, yang dilanjutkan di zaman Usman bin Affan dengan menuliskannya kembali, sehingga menjadi al-Qur'an yang standar sebagaimana yang digunakan hingga sekarang. Upaya ini ada hubungannya dengan penyediaan bahan kajian, pegangan dan pedoman bagi penyelenggaraan dakwah dan pendidikan. Selanjutnya di zaman Umar bin Khatab mulai diatur dan ditertibkan sistem pembayaran gaji dan pajak tanah. Dengan demikian para guru dan pejabat Negara lainnya mendapatkan gaji yang memadai, sehingga mereka dapat bertugas dengan tenang. Di zaman Umar juga telah ditetapkan kelender Islam berdasarkan tahun hijrah Nabi Muhammad SAW, yang terhitung sejak bulan Muharam sampai dengan bulan Dzulhijjah. Di zaman khulafaur rasyidin juga terdapat penambahan jumlah masjid, pembangunan bendungan untuk menjaga arus banjir yang besar dan mengatur pembagian air ke kota-kota.

8. Evaluasi dan Lulusan Pendidikan

Kegiatan evaluasi pendidikan masih berlangsung secara lisan dan perbuatan, yakni kemampuan seseorang menguasai bahan pelajaran dilihat dari kemampuannya untuk mengemukakan, mengajarkan dan mengamalkan ajaran tersebut. Para sahabat yang dinilai memiliki kecakapan dalam ilmu agama, seperti tafsir, hadits, fatwa dan sejarah kemudian dipercaya oleh masyarakat untuk mengajar dan menyampaikan ilmunya itu kepada orang lain. Kepercayaan masyarakat itulah sesungguhnya merupakan proses dan standar evaluasi yang lebih obyektif

dan murni, karena kepercayaan publik pada umumnya menggambarkan keadaan yang sesungguhnya dan bersifat obyektif.^{xvi}

E. Penutup

Berdasarkan uraian dan analisa sebagaimana tersebut di atas, dapat dikemukakan analisa dan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Pola pendidikan pada masa khulafaur rasyidin, merupakan suatu pola pendidikan yang intinya melanjutkan apa yang telah dicontohkan dan diterapkan oleh Rasulullah SAW. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan pendidikan yang diajarkan oleh Rasul tersebut.

Kedua, Pada masa Abu Bakar pola pendidikan Islam seirama dan sejalan dengan apa yang telah dilaksanakan pada masa Nabi, baik dari segi materi maupun lembaganya. Adapun pada masa Umar Bin Khatab pelaksanaan pendidikan sudah lebih maju, sebab selama Umar memimpin umat Islam berada dalam yang stabil dan sistem pemerintahan yang kuat, hal ini didukung dengan adanya pendirian pusat-pusat pendidikan seperti masjid setiap daerah dan kota yang ditaklukkan. Sedangkan pada masa Usman dan Ali pelaksanaan pendidikan tidak begitu berjalan dengan baik, karena adanya masalah di dalam pemerintahan mereka, sehingga khalifah tidak bisa fokus dalam pendidikan, karena mereka lebih fokus dalam menumpas pemberontakan dan meredam pertikaian.

Ketiga, Walaupun masih bersifat sederhana, pendidikan pada zaman khulafaur rasyidin sudah memperhatikan berbagai komponen yang diperlukan, yaitu komponen visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, guru, murid, sarana dan prasarana dan evaluasi pendidikan dan pengajaran sudah ada, walaupun sifatnya masih sederhana.

Keempat, Adapun materi yang diajarkan dan dikembangkan pada masa khulafaur rasyidin adalah yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan, yakni al-Qur'an dan al-Hadits, hukum Islam, kemasyarakatan, ketatanegaraan, pertahanan keamanan dan kesejahteraan sosial dan lain sebagainya.

-
- ⁱ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. vii
- ⁱⁱ Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 35
- ⁱⁱⁱ Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 1983), hal. 47
- ^{iv} Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah.....*, hal. 47
- ^v Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), hal. 18
- ^{vi} Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 89
- ^{vii} Asama Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.th), hal. 30
- ^{viii} Hanum Asrohah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Wacana Ilmu, 2001), hal. 17
- ^{ix} Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Pendidikan Islam Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 49
- ^x Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah.....*, hal. 57
- ^{xi} Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam.....*, hal. 49
- ^{xii} Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah.....*, hal. 60
- ^{xiii} Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah.....*, hal. 60
- ^{xiv} Hanum Asrobah, *Sejarah Peradaban.....*, hal. 21
- ^{xv} Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam.....*, hal. 51
- ^{xvi} Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hal. 82-87